

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PELATIHAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL LAHAN BASAH

Fathul Jannah¹, Muhsinah Annisa^{2*})

¹PGSD Universitas Lambung Mangkurat. Email: fathul.jannah@ulm.ac.id

²PGSD Universitas Lambung Mangkurat. Email: muhsinah.annisa@ulm.ac.id*)

ABSTRACT

The increase of teacher professionalism through the development of wetland-based learning tools were aim of this training community service activity. The activity participants were consisted of 21 teachers of SD Tandipah, Regional of Banjar and other teachers with high interest in self-development activities. Zoom media, and lectures, discussions, questioning and answering forum and practice in making contextual wetland-based learning tools were used in this activity. The community service activities were carried out on 2-3 October 2021. The results generated from this activity was very good, indicated by the excess of total participants from the target, participants' enthusiasm and very active session of questioning and answering during the activity also indicated how well this activity was. Internet network problems were found during the activity were in progress, many activity participants came from remote regency area with a lot of internet network interruptions.

Keywords: contextual approach, learning tools, teacher professionalism, wetlands

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis lahan basah. peserta kegiatan terdiri dari 21 guru SD Tandipah Kab. Banjar dan guru-guru yang tertarik dalam kegiatan pengembangan diri tersebut. Kegiatan dilakukan menggunakan media zoom, dan metode yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek pembuatan perangkat pembelajaran berbasis kontekstual lahan basah. kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan pada 2-3 Oktober 2021. Kegiatan dapat terlaksana dengan baik, hal ini ditandai dengan jumlah peserta yang melebihi targe, antusiasnya peserta dan aktifnya tanya awab selama kegiatan berlangsung. Kendala yang terjadi saat kgiatan berlangsung yaiu adanya kendala jaringan internet, peserta kegiatan banyak yang berasal dari daerah Kabupaten yang mana sering mengalami gangguan jaringan internet.

Kata Kunci: profesionalisme guru, perangkat pembelajaran, pendekatan kontekstual, lahan basah

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Selatan secara geografis terdiri dari lahan basah karena dikelilingi dan dialiri sungai, namun sayangnya, di daerah ini sering terjadi bencana

banjir, daerah ini juga terdiri dari hutan dan gambut sehingga pada musim kemarau sering terjadi kebakaran hutan dan lahan (Alviawati, 2021). Pemahaman dasar terhadap geografis propinsi Kalimantan dari mahasiswa ULM memiliki perbedaan dalam pandangan dan tingkat pengetahuan (Rusmanayanti et al., 2020) padahal pengetahuan ini sangatlah penting untuk diketahui oleh civitas akademika. Perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berdampak pada perbedaan tindakan yang muncul dari dalam diri seseorang tersebut (Nurhadi, 2021). Hal ini juga akan membuat sikap yang diberikan terhadap sekitarnya juga berbeda. Perbedaan ini nampak dari bagaimana seseorang mengkomunikasikan dengan orang lain terkait pelestarian alam, bagaimana menyikapi permasalahan alam yang muncul hingga bagaimana menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan suatu lingkungan (Nurhadi, 2021). Perbedaan ini adalah akumulasi akibat dari proses belajar mengajar yang dilakukan di masa lalu.

Proses belajar mengajar sebagai kegiatan yang melibatkan bermacam komponen yang salah satu komponennya adalah kreativitas siswa memerlukan perbaikan pengajaran agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Proses penemuan dapat terjadi jika kegiatan diarahkan pada pengalaman langsung (*Experiential learning*), dalam hal ini siswa memproses informasi melalui dan mengalami sendiri proses belajarnya dengan cara berbuat, melalui pengamatan dan berpikir (Saleh dan Jannah, 2013). Berbagai perbaikan pengajaran diantaranya ada yang fokus pada pengaruh kreativitas siswa terhadap kemampuan memecahkan masalah pada pelajaran fisika yang mana hasilnya adalah hubungan fungsional antara kreativitas dengan kemampuan memecahkan masalah dalam garis linier (Sambada, 2012), ada juga perbaikan komponen pada penanaman nilai-nilai karakter di sekolah yang lebih dikenal dengan pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan nilai yang menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis nilai kearifan lokal agar siswa dapat mengenali nilai-nilai karakter pada nilai-nilai hidup secara mandiri (Ramdani, 2018). Perkembangan pada pembelajaran tersebut disebabkan karena posisinya yang sangatlah penting.

Pada mulanya, pembelajaran kontekstual dari penelitian John Dewey menjadikan konstruktivisme sebagai landasan berpikir (filosofi) dalam kontekstual di mana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Aminah, 2022). Pendekatan kontekstual digunakan dengan tujuan agar penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar dapat terwujud. Siswa sekolah dasar diharapkan mampu mengaitkan apa yang mereka pelajari untuk digunakan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran juga termasuk upaya untuk mewujudkan program “Bebas Belajar” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Model ini dikembangkan karena pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif di mana dengan model CTL, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghapal” (Kadir, 2013) sehingga harapan perbaikan pengajaran menjadi lebih baik sudah bukan lagi mimpi.

Banyak kajian yang memberikan berbagai sudut pandang yang berbeda. Kegagalan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi menjadi sebab penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Kegagalan ini seharusnya tidak akan terjadi

jika keterampilan literasi dari peserta didik sangatlah tinggi (Hasan, 2022). Peningkatan ini juga berlaku dalam penyelesaian soal model PISA. Selain itu, Peningkatan efektivitas melalui pendekatan CTL dan lingkungan lahan basah memiliki fungsi untuk digunakan sebagai sumber belajar untuk keterampilan berpikir kritis bagi siswa (Br. Sormin, 2022). Hal ini disebabkan karena pendekatan CTL seperti konstruktivisme, penyelidikan, pertanyaan, pemodelan, komunitas pembelajaran, dan refleksi yang didukung oleh penggunaan sumber belajar dari lingkungan lahan basah selama proses pembelajaran (Yunita, 2019). Selain pada lahan basah, CTL juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pada pemahaman matematik siswa (Santoso, 2017). Kemampuan pemahaman dan representasi matematis siswa dengan menggunakan metode CTL memiliki nilai yang lebih tinggi daripada menggunakan direct instruction (Handayani, 2015). Hal ini menjadi penguat lebih akan pentingnya model CTL untuk dikembangkan dan dipraktikkan.

Pembelajaran kontekstual dikemas sesuai dengan tahapannya, yang mana pada implementasinya guru mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa dan memotivasi siswa untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dengan aranya sendiri sehingga pengetahuan yang ia dapatkan lebih bermakna dan data diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, 2015). Penggunaan model pembelajaran kontekstual juga memiliki manfaat lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar kognitif (Suprpto, 2015), dan modul pembelajaran kontekstual juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V pada muatan tematik (Nilasari et al., 2016), dan juga pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual dapat membantu meningkatkan berpikir kritis siswa (Simbolon & Tapilouw, 2015), serta hasil dari penelitian lain yang menunjukkan perangkat pembelajaran fisika bermuatan lingkungan lahan basah untuk melatih karakter waja sampai kaputing juga pernah dihasilkan produk berupa Rencana Proses Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Tes Hasil Belajar (THB) dan materi ajar meski baru dilakukan pada materi fluida statis (Anissa et al., 2020), dengan dasar penguat dari penelitian CTL yang digunakan untuk meningkatkan representasi matematis siswa melalui eksperimen (Hutagaol, 2013) di sekolah SMP dan juga masih berpengaruh pada matematika tingkat Sekolah Dasar kelas IV (Amir, 2015) maka diseminasi tentang CTL pada guru akan sangat diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran yang terjadi di dunia pendidikan.

Handout yang berorientasi pada lahan basah rawa tanpa hutan dan rawa rumput untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis topik interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan juga layak untuk digunakan dalam pembelajaran (Mukarromah & Riefani, 2020). Guru juga ada yang menambahkan kearifan lokal masyarakat setempat ke dalam bahan ajar agar pembelajarannya lebih kontekstual dan bermakna, di mana hal ini dapat membantu para guru membangun karakter siswa serta mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris (Abdul Muth'im1, 2021). namun akan lebih bagus jika berbagai penambahan lahan basah pada materi sekolah dasar bisa dikuasai oleh para guru untuk diajarkan pada siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah SDN Tandipah Kec. Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, diketahui bahwa selama ini guru belum pernah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual lahan basah. Pengembangan perangkat pembelajaran ini sangatlah penting dan dalam pengembangannya perlu juga dilakukan validasi dan direvisi oleh seorang validator (Anggraini, 2022). Hal ini juga menjadi kendala dalam pengembangan perangkat pembelajaran oleh guru SD. Selain dikembangkan, perangkat pembelajaran juga harus memiliki unsur validitas dan kepraktisan dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (Arianta, 2022). Perangkat pembelajaran yang digunakan oleh para guru di SDN Tandipah terkadang bersumber dari internet, dan tidak diadaptasi dengan kehidupan di wilayah Kalimantan selatan, sehingga dalam pembelajaran terkadang guru tidak mengaitkan pembelajaran dengan kontekstual di Kalimantan selatan.

Berdasarkan paparan tersebut, perlu adanya kegiatan pengabdian masyarakat pada berupa kegiatan peningkatan profesionalisme guru melalui workshop pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual lahan basah pada guru-guru SDN Tandipah Kec. Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Workshop pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual lahan basah ini diharapkan dapat membekali para guru untuk membuat dan memiliki perangkat pembelajaran yang praktis dan valid sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kontekstual di Kalimantan Selatan. Selain itu, diharapkan juga melalui pengembangan perangkat pembelajaran kontekstual ini dapat menjadi jalan dalam penguatan karakter, serta meningkatkan pola pikir kritis peserta didik yang nantinya dapat menjadi landasan dalam pelestarian lingkungan sekitar mereka.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan ini adalah guru SDN Tandipah Kec. Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, dan guru SD lain yang memiliki ketertarikan untuk mengikuti kegiatan pelatihan tersebut. Mitra kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) seringkali berhasil meningkatkan kemampuan dan mutu dari mitra yang diajak Kerjasama (Akhmad, 2023). Program kemitraan masyarakat ini berupa pelatihan dan pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran.

Kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan secara daring melalui media *zoom*, mengingat jumlah penyebaran covid 19 yang masih mengalami peningkatan di Kalimantan Selatan. Metode yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Ceramah, diskusi dan Tanya jawab

Metode ini bertujuan untuk menjelaskan materi pengembangan perangkat pembelajaran berbasis lahan basah. Materi yang diberikan ini akan menjadi bekal para guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Materi yang diberikan ini menjelaskan berbagai acuan, rambu-rambu, hal-hal yang perlu disertakan dan tidak

perlu disertakan dalam pembuatan perangkat pembelajaran yang nantinya para guru dapat memahami dan melakukan pembuatan perangkat tersebut.

2. Praktek

Pada metode ini peserta mempraktekkan pembuatan *outline* perangkat pembelajaran berbasis lahan basah dengan bimbingan dari Tim pengabdian masyarakat. Praktek ini sangatlah penting karena bukti empiris menunjukkan bahwa praktek dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dengan lebih signifikan (Daat, 2022). Oleh karena itu, bimbingan dilakukan didalam/saat kegiatan pelatihan berlangsung dan juga dilakukan setelah/diluar kegiatan pelatihan. Hal ini dilakukan agar pelatihan dapat berjalan lebih maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diikuti oleh 21 guru sekolah dasar SDN Tandipah Kec. Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dan guru lain yang tertarik pada kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran tersebut. Ketertarikan dalam mengikuti kegiatan ini menjadi sangat penting sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Alviawati, 2021) yang menyebutkan bahwa pengaruh perasaan seperti ketertarikan akan meningkatkan keterlibatan pembelajar dalam suatu mata pelajaran tertentu (Abdul Muth'im1, 2021). Keterlibatan aktif inilah yang nantinya dapat membantu peserta pelatihan dan guru dalam mengkondisikan kelas pelatihan hingga dalam meningkatkan kemampuan para guru peserta pelatihan. Oleh karena itu kegiatan pelatihan yang didasarkan pada ketertarikan para guru dapat meningkatkan keterlibatan para guru sekolah dasar SDN Tandipah hingga dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 2-3 Oktober 2021 dan selain melakukan kegiatan onsite atau di lokasi, kegiatan pengabdian ini juga menerapkan sistem pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran tersebut. Pendampingan belajar juga diperlukan dan menjadi faktor penting dalam kesuksesan kegiatan pengabdian ini dengan berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh (Amir, 2015) dimana program dengan adanya program pendampingan dapat memberikan hasil positif pada pembelajaran dan pendampingan ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar dari para peserta dan hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hutagaol, 2013). Selain itu, pendampingan juga berfungsi sebagai alat monitoring untuk memantau atau mengetahui sejauh mana perkembangan peserta pelatihan serta untuk mengetahui apa saja kendala yang tengah dihadapi oleh peserta pelatihan. Untuk memudahkan para pihak mulai dari mentor hingga peserta pelatihan maka kegiatan pendampingan dilakukan secara daring dengan menggunakan media zoom. Hal ini dapat memberikan hasil yang tidak jauh beda dengan kegiatan yang dilakukan secara luring. Oleh karena ketika luring para peserta pelatihan sudah mendapat bekal dan informasi yang cukup untuk kerja secara mandiri dalam penyelesaian pembuatan perangkat pembelajaran ini.

Pemberian materi perangkat pembelajaran yang dikembangkan berbasis pembelajaran kontekstual yang mengacu pada pembelajaran Daring dan Luring, antara

lain mencakup pembahasan terkait Silabus, Rencana Pelaksana Pembelajaran (Daring dan Luring), Bahan Ajar, Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), dan instrument evaluasi siswa (Novsiani, 2022). Isi dari perangkat pembelajaran ini sesuai dengan standar umum dari komponen yang ada di perangkat pembelajaran, kebutuhan dari guru dan secara garis besar berdasar kepada (Sambada, 2012) yang membuat kegiatan ini memiliki landasan yang kuat dalam menganalisis kebutuhan dari para guru.

Pada kegiatan pelatihan terlebih dahulu guru memaparkan teori mengenai perangkat pembelajaran. Hal ini dilakukan karena guru masih belum menguasai mengenai pengembangan perangkat pembelajaran. Pemaparan teori ini diperlukan agar para peserta menjadi lebih paham karena menurut (Kadir, 2013) pemaparan ini dapat meningkatkan Pendidikan karakter apa bila pemaparan diberikan dengan melibatkan pendidikan karakter (Anissa, 2020). Berdasar pada jurnal tersebut maka kegiatan pelatihan perangkat pembelajaran yang digunakan guru meski hanya sebatas dengan perangkat yang ada di internet, tanpa ada pengembangan dan penyesuaian dengan model pembelajaran yang digunakan serta belum pernah mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kontekstual di Kalimantan selatan namun kegiatan ini melibatkan juga Pendidikan karakter kepada para pesertanya. Guru sebenarnya sudah mengetahui mengenai perangkat pembelajaran, akan tetapi materi tersebut didapat dalam pembelajaran saat mereka kuliah. Mengingat masa kuliah para guru yang memiliki perbedaan waktu dengan saat ini maka update/pemutakhiran informasi tetap perlu dilakukan terkait dengan materi pengembangan perangkat pembelajaran kontekstual berbasis lahan basah karena perkembangan informasi yang pesat hingga saat ini.

Kegiatan yang dilakukan setelah guru mendapatkan teori mengenai pengembangan perangkat pembelajaran adalah pemberian materi tentang pengembangan RPP oleh tim pngabdian. Tahapan ini dimaksudkan agar pengembangan RPP yang akan dilakukan nantinya akan menjadi seragam sehingga hal ini akan memudahkan diskusi, dan pengembangan perangkat pembelajaran di dalam kelas atau pun di luar kelas di masa yang akan datang. Materi setelah RPP adalah pemberian materi terkait lembar kegiatan peserta didik (LKPD). Pemberian materi LKPD kepada para guru dimaksudkan agar poin penting atau acuan dasar dari pengembangan perangkat pembelajaran dapat ada di dalam perangkat tersebut. Materi kemudian diikuti dengan pemberian materi bahan ajar terkait lahan basah. Dasar pemberian materi ini adalah materi ini masih tergolong tidak banyak diketahui oleh para guru karena mengingat tahun lulusan dari para guru yang saat itu perkembangan teori pembelajaran tidak sampai mencakup tentang materi lahan basah sehingga materi lahan basah perlu diberikan. Selain itu, pemberian materi lahan basah juga diperlukan untuk menyeragamkan kebutuhan pembuatan dan pokok bahasan pengembangan perangkat pembelajaran kontekstual berbasis lahan basah. Materi berikutnya adalah tentang media pembelajaran dan penilaian. Materi media pembelajaran dan penialan hanya sekedar mengingatkan Kembali atau mereviu ulang berbagai cara yang bisa dilakukan tentang materi tersebut. selain itu juga diberikan contoh perangkat pembelajaran berbasis kontekstual di Kalimantan Selatan yang telah dikembangkan oleh para tim sekaligus pembahasan sekilas perangkat pembelajaran berbasis kontekstual yang telah ada saat ini.

Dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru masih kesulitan dalam mengembangkan RPP berbasis kontekstual lahan basah, setelah diberikan contoh, guru mulai memiliki gambaran dalam mengembangkan RPP tersebut. Berdasarkan diskusi dengan guru, dalam pembelajaran guru terkadang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, akan tetapi guru masih kesulitan dalam mengimplementasikan dalam perangkat pembelajaran. Padahal implementasi pernah diterapkan pada peserta usia pelajar memiliki hasil yang lumayan baik sebagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh (Handayani, 2015). Hasil yang berbeda ini dikarenakan beberapa faktor seperti hasil penelitian (Jannah, 2015) yang memiliki temuan sebagai berikut: ditinjau dari aspek konstruktivisme (16%) guru merasa sangat tidak terhambat, 56% guru merasa tidak terhambat, dan 28% guru merasa terhambat. Dari aspek bertanya sebanyak 24% guru merasa sangat tidak terhambat, 52% guru merasa tidak terhambat, dan 24% guru merasa terhambat. Dari aspek kerjasama sebanyak 20% guru merasa sangat tidak terhambat, 56% guru merasa tidak terhambat, dan 24% guru merasa terhambat. Dari aspek permodelan sebanyak 20% guru merasa sangat tidak terhambat, 60% guru merasa tidak terhambat, dan 20% guru merasa terhambat. Dari aspek refleksi sebanyak 32% guru merasa sangat tidak terhambat, 52% guru merasa tidak terhambat, dan 16% guru merasa terhambat. Dari aspek penilaian autentik sebanyak 8% guru merasa sangat tidak terhambat, 68% merasa tidak terhambat, dan 24% guru merasa terhambat. Temuan pada penelitian tersebut menjelaskan hasil atau kendala yang ditemui ketika dilakukan pengabdian ini.

Dalam pembuatan lembar kegiatan peserta didik (LKPD), terkadang LKPD yang digunakan hanya berupa soal esai, isian atau pilihan ganda. Sedangkan RPP yang digunakan menggunakan suatu model tertentu misal menggunakan *problem base learning* (PBL). Dalam membuat LKPD, guru belum mengetahui bahwa dalam LKPD sebaiknya mengacu pada kekhasan model yang digunakan, misal dalam cotog LKPD yang digunakan yaitu LKPD dengan pada materi tema 8 Daerah Tempat tinggalku, subtema 2 keunikan daerah tempat tinggalku. LKPD yang digunakan yaitu siswa melakukan percobaan membuktikan pengaruh gaya dengan menganalisis permainan dari Kalimantan selatan yang bias menunjukkan pengaruh gaya yaitu permainan Balago. Dalam materi tersebut, permainan balago tersebut bisa menunjukkan pengaruh gaya terhadap gerak, selain itu permainan Balago merupakan permainan khas kalaimantan selatan, yang mana dengan contoh-contoh yang ditampilkan yang merupakan kekhasan dari Kalimantan Selatan, diharapkan menumbuhkan kecintaan dan menambah wawasan siswa mengenai kontekual Kalimantan selatan.

Pada akhir kegiatan, guru diminta mencoba mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri, dengan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kontekstual lahan basah di Kalimantan Selatan. Secara keseluruhan, Kegiatan ini memberikan hasil yang positif terhadap guru, hal ini ditandai dengan sebagian besar merasa kegiatan ini memberikan dampak positif karena ilmu dan keterampilan yang diajarkan, dapat menunjang guru untuk meningkatkan profesionalisme. Pengembangan perangkat pembelajaran secara mandiri ini dilakukan dilokasi dan diluar lokasi dengan

pendampingan atau mentoring dari para pemateri dari dosen Universitas Lambung Mangkurat yang sedang melakukan PKM kepada masyarakat.

SIMPULAN

Secara umum pelaksanaan PKM di SDN Tandipah Kec. Sungai Tabuk Kabupaten Banjar telah berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan PKM, sosialisasi tahap ke-1 dan ke-2 telah banyak kemajuan yang dicapai oleh guru-guru di sekolah mitra. Narasumber yang berkompeten di bidangnya melakukan sosialisasi yang mengena sesuai sasaran dan harapan yang diinginkan terkait pengembangan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Pemahaman guru terhadap substansi materi pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual lahan basah hal ini dibuktikan dengan perangkat yang berhasil dibuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor ULM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung; Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat ULM. Dekan ULM Ketua PKM yang telah memberikan dukungan baik berupa fasilitas, keaktifan selama kegiatan, pelaksanaan monitoring dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai. Terima kasih juga diucapkan kepada para guru peserta PKM yang telah bekerja keras dalam melakukan pengembangan diri terkait pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kontekstual lahan basah di Kalimantan Selatan

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Muth'im1, J. (2021). Menanamkan Kearifan Lokal Masyarakat Lahan Basah Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris : Persepsi Dan Praktik Guru-Guru Di Kalimantan. 4(nomor 1), \.
- Akhmad, I. (2023). Pendampingan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Sekolah Berbasis Aplikasi Pada Kkg Olahraga Kecamatan Binjai Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(1), DOI: <https://doi.org/10.24114/jpkm.v29i1.42117>.
- Alviawati, H. P. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Untuk Pengurangan Resiko Bencana Di Sekolah Pada Daerah Rawan. 9 nomor 2.
- Aminah, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>.

- Amir, M. F. (2015). Pembelajaran Konsektual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, hal. 34-42.
- Anggraini, R. D. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Problem Based Learning Pada Materi SPLTV Untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Cendikia*, 6(3), 3136-3147. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1658>.
- Anissa, R. M. (2020). Efektivitas perangkat pembelajaran fisika bermuatan lingkungan lahan basah untuk melatih karakter waja sampai kaputing. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), XXVII(Juni), 33-39.
- Arianta, Y. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Problem Based Learning untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Barisan dan Deret Kelas X SMK/MAK. *Jurnal Cendikia*, 6(1), 970-979. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1171>.
- Br. Sormin, S. H. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Bangun Ruang Kelas Viii Di Smp Negeri 22 Medan T. A. 2021/2022*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Daat, S. C. (2022). Knowledge Sharing, Human Capital, dan Kinerja UMKM: Studi Empiris pada UMKM di Kota Jayapura. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 1(9), 102-109, <https://doi.org/10.19184/ejeba.v9i2.31360>.
- Handayani, H. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Dan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. I., 20(oktober), 142-149.
- Hasan, M. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Kegiatan Literasi. *Jurnal Ideas*, 8(2), 477-486.
- Hutagaol, K. (2013). Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Infinity Journal*, 2(1), 4(1), 85.
- Jannah, F. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. 1(2), 19-24.
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. 13(3), 1(Juni), 17-38.
- Misbah, S. (2020). Pelatihan Pembuatan Perangkat Creative Responsibility Based Learning (CRBL) Untuk Memudahkan Guru Dalam Menggali Kreativitas Ilmiah Siswa Di Lingkungan Lahan Basah Training Of Create Teaching Materials Creative Responsibility Based Learning (CRBL) To. 2, 33-36.

- Mukarromah, H. &. (2020). Validitas Handout Berorientasi Lahan Basah Rawa Tanpa Hutan Dan Rawa Rumput untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*.
<http://103.55.216.56/index.php/psb/article/view/15892>, 334-342.
- Nilasari, E. D. (2016). Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. 1399-1404.
- Novsiani, D. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *JIPP*, 7(2), DOI: 10.29303/jipp.v7i2c.624.
- Nurhadi, Z. F. (2021). Sosialisasi Pentingnya Lingkungan Alam Berbasis Komunikasi. *Sinergi Komunikasi*, 1(2),
doi:<http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/9614/4324>.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1),
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>.
- Rusmanayanti, A. R. (2020). Pandangan dan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa ULM tentang Lahan Basah di Kalimantan Selatan. 123.
- Sambada, D. (2012). Pemanfaatan Lingkungan Lahan Basah Pada Pembelajaran Asam Basa Menggunakan Pendekatan Ctl Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. 2(2), 37-47.
- Santoso, E. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa Sekolah Dasar. 3(1).
- Simbolon, E. R. (2015). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Berpikir Kritis Siswa Smp. *Edusains*, 7(1), 97-104.
<https://doi.org/10.15408/es.v7i1.1533>.
- Suprpto, E. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual , Pembelajaran Langsung Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif. *XI(1)*, 23-40.
- Wati, M. (2020). Pelatihan Pembuatan Soal Ipa Berbasis Hots Di Lingkungan Lahan Basah. 27-32.
- Yunita, A. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Lahan Basah Pada Pembelajaran Asam Basa Menggunakan Pendekatan Ctl Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Edusains*, 7(2), 19-30.